

BAB I

PENDAHULUAN

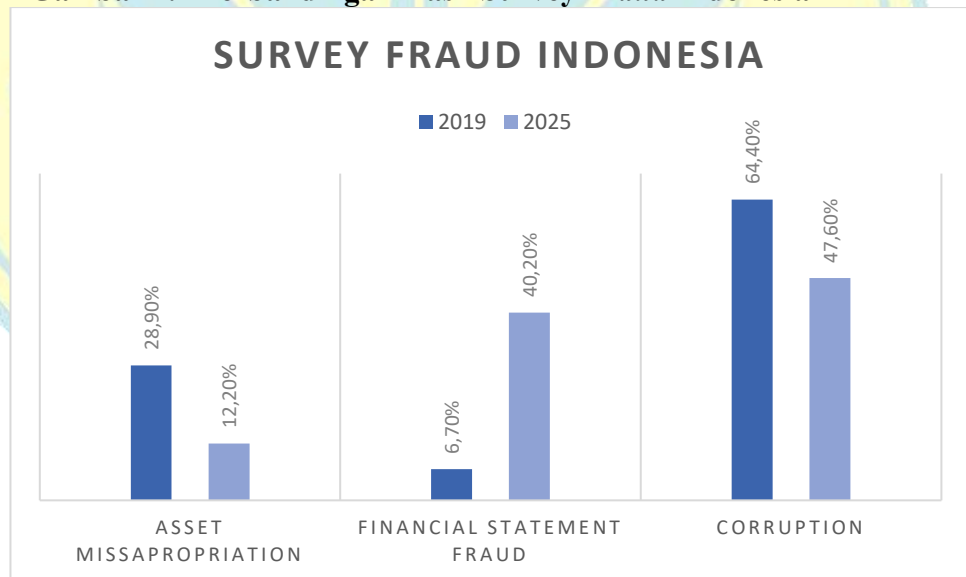
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ekosistem ekonomi modern yang semakin kompleks dan dinamis, laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana utama komunikasi informasi keuangan antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat luas. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan, tetapi juga menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Mesioye & Bakare, 2024). Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yang memadai, terutama dalam hal relevansi dan keandalan, agar dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, keberadaan laporan keuangan menjadi semakin penting karena informasi yang terkandung di dalamnya digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai kondisi keuangan dan prospek suatu perusahaan di masa depan. Tanpa informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, para pengguna laporan keuangan berpotensi mengambil keputusan ekonomi yang kurang tepat (Febria Amanda et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat potensi terjadinya asimetri informasi antara manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan dengan pihak eksternal yang menggunakan laporan tersebut. Kondisi ini muncul karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak luar, sehingga membuka peluang terjadinya penyajian informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Situasi tersebut dapat menimbulkan risiko kesalahan penyajian laporan keuangan, baik yang terjadi secara tidak disengaja akibat kekeliruan pencatatan maupun yang disengaja dalam bentuk manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Dama Yanti, 2021).

Gambar 1.1 Perbandingan Hasil Survey *Fraud* Indonesia



Sumber: Data diolah oleh Penguji (2026)

Berdasarkan perbandingan hasil Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 dan 2025 yang diselenggarakan oleh Association of Certified Fraud Examiners

Indonesia, terlihat adanya perubahan pola jenis fraud yang dominan terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019, fraud yang paling banyak terjadi adalah korupsi dengan persentase sebesar 64,4%, diikuti oleh penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) sebesar 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 6,7%.

Namun, pada tahun 2025 terjadi pergeseran yang cukup signifikan. Korupsi tetap menjadi jenis *fraud* yang paling banyak terjadi, tetapi persentasenya menurun menjadi 47,6%. Sebaliknya, *financial statement fraud* mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari 6,7% pada tahun 2019 menjadi 40,2% pada tahun 2025, menjadikannya jenis fraud dengan kenaikan paling besar. Sementara itu, *asset misappropriation* mengalami penurunan dari 28,9% menjadi 12,2%. Selain itu, jika ditinjau dari besarnya kerugian yang ditimbulkan, *financial statement fraud* dapat menyebabkan dampak finansial yang signifikan, dengan kerugian rata-rata per kasus paling banyak berada pada kisaran lebih dari Rp1 miliar hingga Rp5 miliar atau sebesar 23,74% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2025).

Peningkatan signifikan pada *financial statement fraud* menunjukkan bahwa risiko manipulasi laporan keuangan semakin meningkat dan menjadi perhatian penting, terutama karena berkaitan langsung dengan keandalan informasi keuangan yang digunakan oleh investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas pengendalian internal, tata

kelola perusahaan, serta peran auditor dalam mendeteksi potensi salah saji material akibat kecurangan dalam laporan keuangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan tidak selalu menjadi jenis fraud yang paling sering terjadi, dampak kerugian yang ditimbulkan dapat sangat signifikan sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Di Indonesia, pentingnya pengawasan terhadap laporan keuangan tercermin dalam ketentuan UU Republik Indonesia Nomor 40 (2007) tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perseroan tertentu untuk menyusun laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik independen. Audit eksternal dilakukan untuk memberikan penilaian objektif mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam hal ini, peran auditor eksternal sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui pemberian opini audit (Sihombing & Swasti, 2022). Namun demikian, tingkat kepercayaan terhadap opini auditor sangat dipengaruhi oleh kualitas audit yang dihasilkan. Audit yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi dan melaporkan salah saji material secara efektif, sehingga dapat meningkatkan keandalan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan serta mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan (Mesioye & Bakare, 2024).

Sejalan dengan pentingnya kualitas audit dalam menjamin keandalan informasi keuangan perusahaan, isu transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan menjadi semakin krusial, khususnya pada sektor industri yang memiliki skala ekonomi besar serta tingkat kepentingan publik yang tinggi. Salah satu sektor yang memenuhi karakteristik tersebut adalah sektor infrastruktur. Relevansi ini semakin menguat dengan adanya kasus dugaan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas penyajian laporan keuangan di sektor tersebut.

Berdasarkan pemberitaan Liputan6 (2023), kedua perusahaan tersebut diduga melakukan praktik pelaporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan, di mana kinerja dilaporkan seolah-olah menghasilkan laba secara konsisten selama bertahun-tahun, padahal arus kas (*cash flow*) yang dimiliki justru tidak pernah menunjukkan kondisi positif. Dugaan ini menimbulkan indikasi adanya manipulasi atau rekayasa dalam penyajian laporan keuangan, sehingga memicu perhatian regulator yang kemudian melakukan investigasi lebih lanjut. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan kondisi ekonomi sebenarnya, yang berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kasus ini menjadi relevan untuk diangkat sebagai fenomena penelitian karena menunjukkan pentingnya

transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas mekanisme pengawasan dalam mencegah praktik kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan.

Dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi praktik yang diduga telah berlangsung selama beberapa tahun sebelum akhirnya terungkap pada tahun 2023. Kementerian BUMN mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dengan kondisi arus kas riil telah terjadi “bertahun-tahun”, di mana perusahaan terlihat mencatat laba secara konsisten, namun tidak diikuti dengan arus kas operasional yang positif. Bahkan, indikasi ini diperkuat dengan penelusuran terhadap laporan keuangan beberapa tahun sebelumnya yang menunjukkan pola ketidaksesuaian tersebut (Bloomberg Technoz, 2023). Dengan demikian, periode sebelum pengungkapan kasus (pre-2023) hingga periode setelahnya menjadi relevan untuk dianalisis, sehingga pemilihan rentang penelitian 2022–2024 dinilai tepat karena mencakup fase sebelum, saat, dan setelah mencuatnya dugaan kasus, serta memungkinkan peneliti untuk menilai peran kualitas audit dalam mendeteksi maupun mencegah praktik manipulasi laporan keuangan di sektor infrastruktur.

Perusahaan sektor infrastruktur memiliki keseragaman karakteristik industri sehingga hasil penelitian dapat lebih terfokus dan mengurangi pengaruh faktor-faktor eksternal yang berasal dari perbedaan karakteristik antar sektor. Namun demikian, sektor infrastruktur tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang sepenuhnya homogen. Sektor ini terdiri atas berbagai subsektor dengan

karakteristik operasional, model bisnis, tingkat risiko, kompleksitas transaksi, serta kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda-beda, seperti transportasi, logistik, telekomunikasi, energi, dan utilitas (BEI, 2021). Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan auditor tetap memerlukan pemahaman bisnis yang spesifik terhadap masing-masing klien meskipun berada dalam sektor yang sama.

Kasus *financial fraud* yang terjadi pada sektor infrastruktur menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan eksternal yang efektif, khususnya melalui proses audit oleh auditor independen. Salah satu aspek yang turut memengaruhi efektivitas mekanisme audit adalah struktur pasar jasa audit itu sendiri. Dalam praktiknya, pasar jasa audit pada perusahaan-perusahaan publik sering kali didominasi oleh sejumlah kecil kantor akuntan publik besar, yang dikenal sebagai *Big Four accounting firms*, yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), KPMG, dan Deloitte. Dominasi tersebut dapat menciptakan tingkat konsentrasi pasar jasa audit yang tinggi, yang dalam literatur dikenal sebagai *audit market concentration* (Anggraita et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menyajikan hasil yang beragam mengenai pengaruh konsentrasi pasar jasa audit terhadap kualitas audit. Clarina & Fitriany (2019) menemukan bahwa konsentrasi pasar audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor yang memiliki pangsa pasar besar cenderung memiliki pengalaman industri yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan efektivitas prosedur audit. Sebaliknya, penelitian lain oleh Tri Indriani et al. (2025), Eka Putri (2025), dan Rindy Anticha et al. (2026) menemukan bahwa

konsentrasi pasar jasa audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit karena dominasi pasar oleh KAP tertentu membuat auditor menjadi kurang independen atau lebih berfokus pada retensi klien dibandingkan menjaga objektivitas audit, sehingga dapat menurunkan kualitas audit.

Penelitian lainnya oleh Rahmah et al. (2020) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa dominasi pasar oleh auditor tertentu tidak selalu mampu meningkatkan kualitas audit secara konsisten.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai hubungan antara konsentrasi pasar jasa audit dan kualitas audit, baik dari segi arah pengaruh maupun tingkat signifikansinya. Lebih lanjut, penelitian mengenai pengaruh konsentrasi pasar jasa audit terhadap kualitas audit masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas audit, seperti *audit tenure*, *audit fee*, atau karakteristik tata kelola perusahaan. Keterbatasan jumlah penelitian serta adanya perbedaan hasil empiris tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain faktor struktur pasar jasa audit, kualitas audit juga dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Salah satu mekanisme pengawasan yang penting dalam perusahaan adalah keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan memiliki kompetensi atau keahlian yang memadai, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan, sehingga mampu memahami

kompleksitas laporan keuangan dan mendukung terciptanya proses audit yang berkualitas. Keahlian komite audit memungkinkan komite tersebut melakukan evaluasi yang lebih efektif terhadap laporan keuangan serta meningkatkan pengawasan terhadap auditor eksternal, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Sharhan & Bora, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kompetensi komite audit terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian oleh Dewi & Eriandani (2022), Fitria et al. (2024), dan Sharhan & Bora (2020) menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa komite audit berperan dalam melakukan pengawasan yang lebih mendalam terhadap manajemen agar tidak melakukan praktik manajemen laba secara berlebihan, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat, andal, dan berkualitas.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Dwi Aprian & Achyani (2023) menemukan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Simanullang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit tidak sepenuhnya menjamin kualitas auditor dalam menghasilkan laporan audit yang andal.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi komite audit terhadap kualitas audit masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Inkonsistensi temuan empiris ini mengindikasikan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh kompetensi komite audit terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan kompleksitas operasional sebagai variabel independen lain yang diduga turut memengaruhi kualitas audit.

Kompleksitas operasional pada sektor infrastruktur dapat diartikan sebagai luasnya cakupan proyek yang dikelola, jumlah dan sebaran entitas anak atau proyek di berbagai wilayah, keterlibatan dalam proyek jangka panjang dengan skema pembiayaan yang beragam, serta tingginya interaksi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, kontraktor, dan pemasok. Selain itu, karakteristik proyek infrastruktur yang bersifat multi-tahun dan penggunaan metode akuntansi seperti pengakuan pendapatan berbasis persentase penyelesaian turut menambah tingkat kompleksitas dalam penyajian laporan keuangan, sehingga meningkatkan kesulitan auditor dalam melakukan verifikasi bukti audit. Bukti empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas operasional suatu perusahaan, semakin luas pula ruang lingkup prosedur audit yang diperlukan dan semakin besar tantangan yang dihadapi auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan andal, sehingga apabila tidak direspons dengan prosedur audit yang memadai, risiko terjadinya kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan juga akan meningkat (Febria Amanda et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meninjau hubungan antara tingkat kompleksitas operasional perusahaan dan kualitas laporan keuangan, meskipun hasil yang diperoleh tetap menunjukkan perbedaan dan ketidakseragaman temuan. Febria Amanda et al. (2025) dan Timur et al. (2025) menemukan bahwa kompleksitas operasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi mendorong auditor untuk meningkatkan profesionalisme serta memperdalam prosedur audit yang dilakukan. Namun, ada penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Mayapa & Taqi (2024) dan Qintarah (2020) menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas perusahaan tidak memiliki dampak terhadap kualitas audit, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesulitan operasional perusahaan tidak selalu menentukan kualitas laporan audit yang diberikan oleh auditor.

Perbedaan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesimpulan yang konsisten mengenai hubungan antara tingkat kompleksitas operasional perusahaan dan kualitas audit. Di satu sisi, kompleksitas operasional yang tinggi dapat mendorong auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga berpotensi meningkatkan kualitas audit. Namun di sisi lain, tingkat kompleksitas yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko kesalahan audit karena semakin sulitnya auditor memahami struktur organisasi dan transaksi perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kompleksitas operasional terhadap kualitas audit masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu yang menjadikan kompleksitas operasional sebagai

variabel independen lebih banyak mengaitkannya dengan *audit delay* dibandingkan dengan kualitas audit sebagai variabel dependen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam literatur mengenai pengaruh kompleksitas operasional terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai kualitas audit pada umumnya lebih banyak menitikberatkan pada faktor-faktor yang berasal dari karakteristik internal perusahaan klien. Hal ini karena kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi auditor, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi perusahaan yang diaudit, seperti efektivitas tata kelola perusahaan, tingkat kompleksitas operasional, kualitas sistem pengendalian internal, serta risiko bisnis yang melekat pada perusahaan (Maharani & Khasanah, 2026). Karakteristik internal tersebut akan memengaruhi tingkat risiko audit yang dihadapi auditor, luas prosedur audit yang harus dilakukan, serta jumlah dan kualitas bukti audit yang perlu dikumpulkan sebelum auditor memberikan opini . Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu mengenai kualitas audit lebih banyak menggunakan variabel yang merepresentasikan kondisi internal perusahaan sebagai determinan utama kualitas audit.

Meskipun demikian, kualitas audit pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara pihak auditor dan klien sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui karakteristik internal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan, khususnya kondisi industri audit, juga berpotensi memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Supriyanto et al., 2022). Atas dasar tersebut, penelitian ini mengombinasikan dua perspektif

dalam menjelaskan kualitas audit, yaitu perspektif internal perusahaan dan perspektif eksternal industri audit. Perspektif internal direpresentasikan melalui variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan klien, sedangkan perspektif eksternal direpresentasikan melalui konsentrasi pasar jasa audit.

Pemilihan konsentrasi pasar jasa audit sebagai variabel eksternal didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel tersebut mampu menggambarkan struktur persaingan dalam industri audit secara lebih komprehensif dibandingkan karakteristik individual auditor, seperti ukuran KAP atau spesialisasi industri auditor. Konsentrasi pasar jasa audit mencerminkan tingkat dominasi KAP tertentu dalam suatu pasar audit, sehingga dapat menunjukkan bagaimana kondisi persaingan, distribusi pangsa pasar, serta kekuatan pasar auditor berpotensi memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Dostálová et al., 2023). Dengan mengombinasikan faktor internal perusahaan dan faktor eksternal industri audit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan kualitas audit dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada salah satu perspektif.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara simultan dalam konteks sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan tingkat kepentingan publik yang tinggi, serta pada pemilihan periode penelitian 2022–2024 yang mencakup fase sebelum dan sesudah mengemukanya kasus dugaan manipulasi

laporan keuangan, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif empiris yang lebih aktual dalam menjelaskan determinan kualitas audit di Indonesia.

Adanya berbagai fenomena yang berkaitan dengan kualitas audit di perusahaan sektor infrastruktur serta perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, maka penelitian mengenai determinan kualitas audit tetap menjadi topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh konsentrasi pasar jasa audit dan kompleksitas operasional perusahaan terhadap kualitas audit, serta adanya inkonsistensi temuan empiris pada penelitian terkait keahlian komite audit, menunjukkan bahwa kajian mengenai faktor-faktor tersebut masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konsentrasi Pasar Jasa Audit, Keahlian Komite Audit, dan Kompleksitas Operasional Perusahaan terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi pasar jasa audit terhadap kualitas audit?
2. Bagaimana pengaruh keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap kualitas audit?
3. Bagaimana pengaruh kompleksitas operasional terhadap kualitas audit?
4. Bagaimana pengaruh konsentrasi pasar jasa audit, kompetensi komite audit dan kompleksitas operasional secara simultan terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengukur dan menganalisis pengaruh konsentrasi pasar jasa audit terhadap kualitas audit.
2. Mengukur dan menganalisis pengaruh keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap kualitas audit.
3. Mengukur dan menganalisis pengaruh kompleksitas operasional terhadap kualitas audit.
4. Mengukur dan menganalisis pengaruh konsentrasi pasar jasa audit, kompetensi komite audit dan kompleksitas operasional secara simultan terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat penerapan *agency theory* dalam konteks kualitas audit, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, sehingga menegaskan peran audit sebagai mekanisme pengawasan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.
2. Mengidentifikasi dan memberikan bukti empiris terhadap *research gap* dalam literatur terkait pengaruh konsentrasi pasar jasa audit, keahlian komite audit, dan kompleksitas operasional terhadap kualitas audit, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan

inkonsistensi serta keterbatasan studi yang menguji variabel-variabel tersebut secara simultan.

3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menyediakan landasan empiris dan konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian terkait determinan kualitas audit, baik melalui pengujian ulang, penambahan variabel baru, maupun penerapan pada sektor atau periode yang berbeda di masa mendatang.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas audit melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu auditor dalam merancang prosedur audit yang lebih tepat dan berbasis risiko, khususnya pada perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasional yang tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya menjaga kualitas audit melalui peningkatan efektivitas komite audit serta pengelolaan kompleksitas operasional secara lebih transparan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta kepercayaan para pemangku kepentingan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan maupun evaluasi kebijakan terkait pengawasan profesi akuntan publik

dan kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat regulasi dan mekanisme pengawasan terhadap praktik audit serta pelaporan keuangan, khususnya pada sektor infrastruktur yang memiliki tingkat kepentingan publik yang tinggi.

